
BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini pembangunan nasional tengah menghadapi tantangan yang amat berat pada suasana krisis yang berkepanjangan. McClelland (Suwarno, 1998:42) mengatakan krisis adalah *device of change-change related to extreme behaviour*. Suatu kondisi yang bisa dipandang dapat mengancam berbagai perikehidupan bangsa – bergantung bidang atau sektor apa yang sedang mengalami krisis. Salah satu krisis yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia adalah krisis ekonomi menimbulkan berbagai dampak yang buruk terhadap sektor pendidikan dan industri. Bagi sektor pendidikan pengaruh yang dirasakan adalah bertambahnya siswa yang putus sekolah, karena ketidakadaan biaya. Sedangkan terhadap bidang industri terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai akibat dari ketidakmampuan industri untuk bertahan, sehingga semakin bertambahnya tingkat pengangguran. Pengangguran ini akan memberi dampak negatif terhadap perekonomian, baik ekonomi keluarga secara mikro maupun perekonomian nasional secara makro. Dengan menurunnya tingkat ekonomi keluarga, secara runtun juga akan memberi dampak negatif terhadap pengembangan sumberdaya manusia yang produktif dengan kemampuan keterampilan dan profesionalisme kerja yang baik, yang secara tidak langsung tentunya ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Gambaran nyata akibat dari krisis tersebut adalah pertumbuhan ekonomi menjadi lamban sejak 1997 karena sebagian besar industri tidak mampu lagi

untuk berproduksi. Pertumbuhan ekonomi yang sudah mencapai 7.

1996, menjadi 4,91%. Terpuruknya kegiatan ekonomi di sektor .

mengakibatkan terjadinya PHK telah menambah jumlah penga.

Berdasarkan perkiraan ILO tahun 1998 angka pengangguran akibat PHK

sektor formal (*wage sectors*) di Indonesia memang buruk yaitu sebanyak 5,2 juta.

Pengangguran akibat PHK ini, masih ditambah dengan pengangguran baru

sebanyak 2,6 juta dan pengangguran akut sebanyak 6 juta sehingga jumlah

pengangguran seluruhnya diperkirakan 13,8% atau 15,1 juta dari jumlah angkatan

kerja nasional.

Terjadinya pengangguran tersebut selain diakibatkan oleh adanya krisis

ekonomi, juga disebabkan adanya kesenjangan antara perbandingan besarnya

jumlah pencari kerja dengan penawaran kerja atau terbatasnya lowongan

kesempatan kerja dengan permintaan tenaga kerja di pasar kerja. Di samping itu,

pengangguran juga terjadi karena pencari kerja tidak mampu memenuhi

kualifikasi yang diminta oleh dunia usaha sebagai pengguna tenaga kerja. Dengan

kata lain, untuk memperoleh suatu pekerjaan, setiap calon tenaga kerja harus

membekali dirinya dengan pengetahuan, keterampilan dan kesiapan kerja pada

bidang pekerjaan yang sesuai dengan kesempatan kerja.

Untuk menghadapi permasalahan pengangguran ini Sudradjat (1999:11)

mengungkapkan tiga upaya yang dapat ditempuh yaitu :

- (1) meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia ini dapat dilakukan dengan jalan pendidikan dan pelatihan kerja profesional
- (2) menciptakan lapangan kerja baru, penciptaan lapangan kerja baru ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh pemerintah, namun jumlah upaya penciptaan lapangan kerja masih relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran yang ada,
- (3) menumbuh kembangkan kewirausahaan.

Di tengah era globalisasi informasi dan ekonomi yang berakibat pada semakin ketatnya persaingan dalam memperebutkan lapangan kerja dan usaha, upaya peningkatan sumber daya manusia yang terutama diarahkan pada peningkatan keterampilan tenaga kerja yang menguasai ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi harus menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan. Peran pendidikan dan pelatihan di sini memegang peranan yang sangat penting untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, baik bekerja mandiri atau berwirausaha maupun bekerja pada pihak lain.

Pendidikan dan pelatihan pada Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu pendidikan formal yang memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Thomson (1973) bahwa pendidikan kejuruan sebagai *“education designed to develop skill, abilities, understandings, attitudes, work habits, and appreciations needed by workers to enter and make progress in employment on useful and productive basis”*. Dari pengertian ini pendidikan kejuruan pada dasarnya bertujuan mengembangkan keterampilan, kemampuan, sikap kebiasaan kerja dan pengetahuan bagi pekerja guna memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja agar mampu menjadi pekerja yang betul-betul berguna dan produktif.

Lebih luas lagi Bradley dan Friendenberg (1987) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah *“pendidikan training, atau retraining mengenai persiapan siswa dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk benar-benar bekerja, memperbaharui keahlian dan mengembangkan lebih lanjut dalam pekerjaan”*. Pendidikan kejuruan juga pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan siswa agar benar-benar mampu memasuki

suatu lapangan pekerjaan dan dapat mengembangkan diri dalam suatu pekerjaan yang mandiri.

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pada Sekolah Menengah Kejuruan adalah suatu proses pembelajaran dan bimbingan di sekolah dan proses pelatihan kerja di dunia industri yang sesungguhnya. Proses pembelajaran di sekolah terutama bertujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran program normatif, adaptif, produktif. Program normatif bertujuan membentuk watak dan kepribadian siswa sebagai warga negara Indonesia, dan adaptif mengenai pembekalan kemampuan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan, sedangkan produktif menyangkut dasar keahlian tertentu untuk bekal kerja. Proses pelatihan kerja di dunia industri bertujuan untuk membekali siswa menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasi sikap-nilai dan budaya industri yang berorientasi pada standar mutu, nilai-nilai ekonomi, kritis, produktif dan kompetitif serta jiwa kewirausahaan.

Proses pelatihan kerja di dunia industri pada Sekolah Menengah Kejuruan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan di institusi pasangan atau industri yang dalam suplemen kurikulum pedoman pelaksanaan edisi 1999 disebut "pembelajaran di dunia kerja atau industri". Pemahaman ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Suherman (1998:32) bahwa "pelatihan adalah suatu proses pembelajaran seseorang atau kelompok untuk meningkatkan kemampuan atau perilaku (pengetahuan, *skill* dan sikap) untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu". Selanjutnya Moekijat (1994:3) menambahkan bahwa "isi pelatihan adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diberikan kepada peserta

untuk mengubah perilaku kearah tujuan yang telah ditentukan”, sehingga melalui pelatihan kerja siswa dibekali suatu keterampilan dan pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikap siswa sesuai dengan tujuan pelatihan itu sendiri yaitu membentuk sikap kewirausahaan.

Dalam memahami tujuan pelatihan kerja industri, sebagai suatu proses pembelajaran pada lingkungan industri, tidak terlepas dari disiplin ilmu lainnya diantaranya adalah Pendidikan IPS. Di mana tujuan pendidikan IPS dengan tujuan pelatihan kerja industri memiliki kesamaan tujuan seperti yang diungkapkan Banks (1985) *“the social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students develop the knowledge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic live of their local communities, the national and the world”*. Selanjutnya Talut dan Abduh (1980:7) mengklasifikasikan tujuan tersebut pada tujuan pembelajaran PIPS yaitu : (a) *Pengertian (understanding)*, studi sosial memberi kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengetahuannya mengenai konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial menjadi unsur studi sosial untuk dapat digunakan dalam mempelajari bagaimana caranya memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari; (b) *Sikap (attitudes)* termasuk dalam katagori ini adalah nilai-nilai etik, moral, cita-cita, apresiasi, dan kepercayaan agar dapat membantu siswa bersikap baik dan bertanggungjawab. Sikap dan nilai yang baik , yang diharapkan masyarakat harus dapat dimiliki siswa melalui pendidikan; (c) *Keterampilan (skill)*, pengembangan keterampilan dalam kajian IPS dibagi menjadi empat kelompok yaitu: keterampilan sosial, studi keterampilan dan kebiasaan kerja, kemampuan kerja kelompok, serta keterampilan menyangkut berbagai aspek pemikiran meliputi

penggunaan dan aplikasi dari pendekatan rational dari pemecahan masalah-masalah yang dihadapi.

Persamaan tujuan antara pelatihan kerja industri dengan PIPS, adalah merupakan cerminan bahwa hasil dari proses pembelajaran adalah sama, namun perbedaannya terletak pada penekanan dari proses pembelajaran itu sendiri. Signifikansi secara jelas persamaan tujuan dari keduanya adalah pada penguasaan kompetensi perilaku melalui penguasaan keterampilan (*skill*). Schipper (1994:23) menegaskan bahwa melalui pelatihan kerja siswa diharapkan memiliki berbagai kualifikasi *skill* yaitu: (a) kemampuan profesi, kemampuan melaksanakan pekerjaan secara profesional; (b) kemampuan metode, kemampuan menentukan langkah-langkah kerja; (c) kompetensi sosial, kemampuan untuk mengerjakan tugas dengan mempertimbangkan aspek sosial seperti: memperhatikan lingkungan, tidak merugikan orang lain; (d) kompetensi belajar, kesanggupan mengembangkan diri melalui belajar, mencoba dan berlatih; (e) kemampuan interdisipliner, yaitu memahami organisasi, mampu mengolah data elektronik (komputer); (f) kemampuan teknik operasional, yaitu mampu menganalisis tugas dan menyusun rencana, mampu melakukan komunikasi dengan baik, mengenal masalah dan mengatasinya; (g) kepribadian dan kemasyarakatan, yaitu memiliki sifat-sifat seperti: mandiri, kreatif jujur, komunikatif dan kooperatif.

Kemampuan kompetensi di atas dapat menumbuhkembangkan kewirausahaan pada siswa yang melakukan pelatihan, seperti yang diungkapkan Soemanto (1993:129) dan Djatmiko (1998:69): bahwa perlakuan untuk mendidik wirausaha pada masa remaja adalah dengan pelatihan kecakapan kerja, sehingga siswa mampu memahami lingkungan kerja yang sesungguhnya dan kompetensi

apa saja yang harus dimiliki untuk menjalankan perusahaan. Dari aspek pengetahuan siswa memahami teknik bidang usaha yang dimasuki, peran dan tanggung jawab manajemen dan organisasi bisnis, kepribadian dan kemampuan mandiri, sedangkan aspek keterampilan pada pelatihan meliputi mengatur teknik bidang usaha, keterampilan berkomunikasi, dan berinteraksi. Keterpaduan ini memberikan arahan bahwa masalah sulitnya memperoleh pekerjaan dan timbulnya pengangguran tidak hanya diselesaikan dengan satu cara saja tetapi harus dihadapi dengan berbagai pendekatan disiplin keilmuan.

Pelatihan kerja di dunia industri adalah merupakan suatu proses pembelajaran, untuk mencapai tujuannya tidak terlepas dari proses belajar, instruktur, dan lingkungan industri dimana siswa melakukan pelatihan kerja. Sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Smith, R.M. (1982:19) dalam Mapa (1994:8) bahwa “mempelajari bagaimana belajar mengandung makna yang menyangkut perolehan pengetahuan dan keterampilan”. Mengingat bahwa “belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya” Burton (1962:13). Tentunya hal ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak terlepas dari adanya suatu interaksi dengan lingkungan, yang dimaksud dengan lingkungan dalam pelatihan kerja ini adalah lingkungan industri. Seorang instruktur diperlukan Untuk mengarahkan dan membimbing pelatihan kerja supaya pelatihan berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pelatihan seperti yang diungkapkan oleh Bhattacharya dan Mandke (1992) dalam Wena (1996:70) bahwa “pelaksanaan pembelajaran di industri instrukturlah yang akan paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar”.

Kewirausahaan merupakan salah satu alternatif dalam memecahkan masalah pengangguran, seperti yang diungkap oleh Lupiyoadi (1998:14) bahwa “dengan adanya perusahaan yang dibangun oleh pewirausaha-pewirausaha merupakan katup pengaman dalam masalah pengangguran”. Untuk menjadi wirausaha yang baik diperlukan adanya sikap wirausaha. Sikap wirausaha, menurut Soemanto (1993:48) adalah (a) bekerja keras; (b) keyakinan yang kuat atas kekuatan pribadi; (c) kejujuran dan tanggungjawab; ketahanan fisik dan mental; (e) ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras; (f) pemikiran yang konstruktif dan kreatif.

Sejalan dengan itu kaum behaviorisme mengemukakan untuk menjiwarinya sikap tersebut dalam bentuk perilaku, diperlukan adanya interaksi pembawaan (*heredity*) dengan pengalaman dan lingkungan (Roger dalam Natawidjaja, 1988:74). Keterpaduan dalam penyelesaian pengangguran antara peningkatan kualitas sumberdaya manusia dengan jalan pendidikan dan pelatihan dihubungkan dengan menumbuhkembangkan kewirausahaan, dapat dilakukan salah satunya dengan pendidikan formal yaitu pelatihan kerja di dunia industri. Hal ini sejalan dengan tujuan pelatihan kerja di dunia industri yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dengan bekal kemampuan kompetensi tapi juga mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Dari berbagai pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis mencoba meneliti bagaimana pengaruh pelatihan kerja industri terhadap sikap kewirausahaan pada siswa SMK Negeri 2 Majalengka.

B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat sebagai berikut :

- a. Adakah hubungan fungsional antara proses pembelajaran pelatihan kerja dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka ?
- b. Adakah hubungan fungsional antara instruktur pelatihan kerja dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka ?
- c. Adakah hubungan fungsional antara lingkungan industri pada pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka ?
- d. Adakah hubungan fungsional antara proses pembelajaran, kemampuan pembimbing, dan lingkungan industri pada pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka ?

2. Pembatasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup yang berkaitan dengan penelitian, dan agar penelitian ini memperoleh sasaran dan tujuan yang jelas, maka di tarik beberapa sub masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian hanya ditujukan kepada siswa kelas III Bidang Keahlian Teknik Mesin SMK Negeri 2 Majalengka yang sedang melakukan pelatihan kerja industri
- b. Penelitian hanya untuk melihat sejauhmana hubungan antara pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan di atas. Tujuannya terperinci sebagai berikut :

1. Mengetahui hubungan antara proses pembelajaran pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka
2. Mengetahui hubungan antara kemampuan instruktur pada pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka
3. Mengetahui hubungan antara lingkungan industri pada pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka
4. Mengetahui hubungan antara proses pembelajaran, kemampuan instruktur dan lingkungan industri pada pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimanakah pengaruh keterhubungan pelatihan kerja industri terhadap sikap kewirausahaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman penulis, baik secara teoritis maupun praktis mengenai pelatihan kerja industri dalam membentuk sikap kewirausahaan
- b. Memberikan informasi bagaimana keterhubungan pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan

- c. Dapat dijadikan masukan bagi lembaga terkait guna pengambilan keputusan dan kebijakan sehubungan dengan peningkatan pelaksanaan pelatihan kerja industri lebih lanjut.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Chadwick, Bahr, and Albrecht (1991:55) mengungkapkan definisi operasional sebagai berikut: “seperangkat intruksi khusus yang menjelaskan bagaimana suatu variabel diukur. Definisi operasional harus jelas dan spesifik, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana variabel diukur dan apakah ia merupakan indikator yang baik dari apa yang dikaji”

Untuk memahami lebih lanjut penelitian ini, perlu mendefinisikan konsep-konsep secara operasional. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh

Pengertian pengaruh menurut WJS Poerwadarminta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994:747) adalah daya yang timbul atau ada dari sesuatu (orang, benda dsb) yang berkuasa atau berkekuatan (gaib) dsb.

Sedangkan dalam penelitian ini pengaruh adalah daya yang timbul karena adanya pelatihan kerja di dunia industri mengakibatkan perubahan sikap kewirausahaan bagi siswa SMK Negeri 2 Majalengka yang melaksanakan pelatihan kerja industri.

2. Pelatihan kerja industri

Pelatihan kerja di sini adalah pelatihan yang dilakukan oleh siswa SMK di dunia industri dalam GBPP edisi 1999 adalah “bertujuan untuk memberikan

pengalaman kerja yang sesungguhnya agar peserta menguasai kompetensi keahlian produktif standar, menginternalisasi sikap-nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi, dan jiwa kewirausahaan, serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif, dan kompetitif’

Pelatihan kerja industri ini mempunyai ciri bahwa siswa yang melaksanakan kerja nyata diperlakukan bekerja sebagaimana karyawan atau pekerja lainnya. Dalam melaksanakan tugas tersebut, siswa mendapat bimbingan dari instruktur atau karyawan yang bekerja menangani pekerjaan tersebut.

Dalam penelitian ini pelatihan kerja di dunia industri dimaksudkan pelatihan kerja yang dilakukan siswa SMK Negeri 2 Majalengka kelas III yang melakukan pelatihan kerja di lini produksi mengacu kepada penguasaan kompetensi tertentu sesuai dengan standar bidang pekerjaan atau profesi tertentu di industri

3. Sikap

Pengertian sikap pada penelitian ini diartikan sebagai kesiapan mental seseorang terhadap suatu lingkungan sosialnya yang ditunjukkan melalui keteraturan antara afeksi, kognisi, dan konasi sebagai suatu kesatuan sikap yang akan memberi arah dan dinamika terhadap perilaku. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dibawah ini.

Emory Borgadus (1931) menyatakan bahwa sikap adalah “suatu kecenderungan bertindak kearah atau menolak suatu faktor lingkungan”. Selanjutnya Secord dan Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan

prediposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya". Juga didasarkan pada pemikiran G.W Allport (1935) dalam Freedman (1970:246) yang dimaksud dengan sikap adalah *"an attitude is a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with it is related"*.

4. Kewirausahaan.

Pengertian kewirausahaan pada penelitian ini sikap dan perilaku yang unggul yang dimiliki seseorang yang dilandasi oleh rasa percaya diri yang tinggi yang didasarkan pada kekuatan sendiri.

Sikap dan perilaku yang unggul itu adalah merupakan ciri-ciri kewirausahaan yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorsinilan, dan berorientasi kedepan; dengan perilaku yang memiliki keyakinan, ketidak tergantungan, individualitas, optimis, kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, kerja keras, energik, inisiatif, kemampuan mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan, inovatif dan kreatif, serta memiliki pandangan ke depan dan perspektif. (Soemanto, 1993 dan Meredith, 2000)

5. Sikap Kewirausahaan pada penelitian ini diartikan sebagai suatu kesiapan mental kewirausahaan seseorang terhadap lingkungan sosialnya melalui keteraturan kognisi, afeksi, dan psikomotor sebagai kesatuan sikap yang ditunjukkan dalam perilaku.

F. KERANGKA TEORITIS DAN PEMIKIRAN

1. Kerangka Teoritis

Dalam memahami sikap kewirausahaan, tentunya pertama-tama harus dipahami dahulu apa yang dimaksud dengan sikap. Pengertian sikap Menurut Cardno seperti dikutip Mar'at (1982:10) "*attitude entails an existing predisposition to respond to social object which, in interaction with situational and other disposition variables, guides and direct the overt behaviour of the individual*". Selanjutnya Secord dan Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*) dan prediposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian sikap merupakan suatu prediposisi untuk merespon suatu obyek sosial dalam suatu interaksi pada waktu tertentu dan variabel disposisi lainnya yang dibimbing dan mengarahkan pada tingkah laku yang tampak. Lebih tegas McGuire (1975:149) mengungkapkan pengertian sikap secara operasional yaitu "*typically the person's attitude regarding in object is operationally defined as the response by which he indicates where he as signs the object of judgement as long as dimension of variability*". Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa dalam memahami sikap seseorang terhadap suatu obyek, diperlukan pemahaman operasional yang mengatakan sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu obyek yang ditujunya dengan menyatakan obyek itu terhadap variabilitasnya, dalam arti sikap seseorang terhadap "sesuatu" merupakan suatu respon dari adanya rangsangan melalui proses yang panjang.

Dari berbagai pengertian sikap di atas, penulis menyimpulkan bahwa sikap diartikan sebagai “respon seseorang terhadap sesuatu obyek terhadap suatu validitasnya untuk menunjukkan keteraturan antara afeksi, kognisi, dan konasi sebagai suatu kesatuan sikap yang akan memberi arah dan dinamika terhadap perilaku”. Sedangkan obyek sikap pada penelitian ini adalah kewirausahaan. Jadi pengertian sikap kewirausahaan pada penelitian ini diartikan sebagai respon seseorang terhadap kewirausahaan dengan adanya keteraturan aspek sikap dalam dirinya yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Sedangkan ciri dan perilaku kewirausahaan sebagaimana dikemukakan oleh Meredith (2000:5) adalah percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorsinilan, dan berorientasi kedepan; dengan perilaku yang memiliki keyakinan, ketidak tergantungan, individualitas, optimis, kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, kerja keras, energik, inisiatif, kemampuan mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan, inovatif dan kreatif, serta memiliki pandangan ke depan dan perspektif.

Sikap kewirausahaan siswa Sekolah Menengah Kejuruan salah satunya dapat terbentuk melalui pelatihan kerja industri, yaitu melalui proses pembelajaran di lingkungan industri. Seperti yang diungkapkan pada tujuan pelatihan kerja industri yaitu dilakukan agar peserta menguasai kompetitif, menginternalisasi sikap – nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi dan sikap kewirausahaan. Namun keberhasilan pembentukan sikap kewirausahaan melalui pelatihan kerja industri tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi sebelum proses pelatihan kerja industri diantaranya adalah proses pembelajaran di sekolah, dan lingkungan keluarga.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan pembelajaran yang ditujukan untuk memberikan pemahaman secara teoritis kewirausahaan melalui pelajaran kewirausahaan dan pemahaman secara praktek baik melalui unit produksi maupun koperasi sekolah. Sedangkan faktor lainnya adalah lingkungan keluarga. Terbentuknya sikap kewirausahaan pada diri siswa juga dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memaknai nilai-nilai yang baik, yang merupakan cerminan perilaku kewirausahaan, seperti yang diungkapkan oleh Soemanto (1993:95) bahwa penempatan nilai-nilai serta potensi kewirausahaan yang baik harus sudah dimulai di lingkungan keluarga. Kedua faktor di atas, pada penelitian ini merupakan faktor yang tidak diukur dengan suatu pemahaman bahwa kedua faktor tersebut terletak pada tingkatan pemahaman dan motivasi saja, sedangkan aktualisasi dari pemahaman dan motivasi ini dilaksanakan pada suatu proses pembelajaran pelatihan kerja industri, sebab dengan pelatihan kerja industri siswa dituntut untuk kerja keras, inovatif serta kreatif serta menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dan pemahaman serta keterampilan dalam kehidupan yang sebenarnya. Seperti yang diungkapkan Yoesoef dalam Danuhanimedjo (1998:66) bahwa untuk membentuk sikap kewirausahaan adalah dimulai dengan tahapan pemahaman teori, studi kasus, dan pemberian motivasi, ketiga tahapan ini dapat dilakukan di sekolah, Sedangkan tahap keempat adalah magang, yaitu belajar melalui perbuatan sesuatu, sebab adalah keliru untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang perlu di ketahui dalam hidup ini dapat di ajarkan melalui pendidikan di lingkungan sekolah saja. Artinya siswa harus berusaha mencarinya sendiri dan menemuinya dalam praktek kehidupan yang sebenarnya. Dan melalui pelatihan kerja industri siswa ditempa untuk memahami lingkungan kerja yang sebenarnya.

Pelatihan adalah suatu proses pembelajaran terhadap seseorang atau kelompok untuk meningkatkan kemampuan atau perilaku (pengetahuan, skill dan sikap) untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran pelatihan kerja di dunia industri tidak terlepas dari berbagai komponen pembelajaran yang meliputi : tujuan, bahan ajar, metoda, alat dan sumber serta evaluasi (Djamarah dan Zain, 1995:48). Namun dalam kaitannya dengan keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen instruktur dan lingkungan di mana siswa melakukan pelatihan kerja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bhattacharya dan Mandke (1992) untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tersebut, maka harus diciptakan keadaan yang saling menguntungkan dan hubungan triangular interaktif antara guru (instruktur), siswa dan pihak industri.

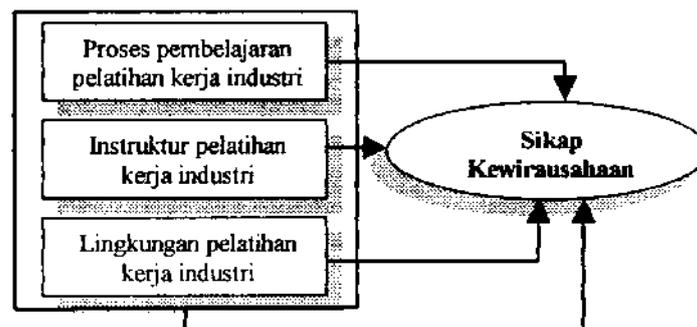
Pembentukan sikap menurut Hosland, Jenis, dan Kelley (1953) dalam Mar'at (1981:26) adalah serupa dengan proses belajar. Allport (1954) dan Willis (1984:18) menegaskan bahwa pembentukan sikap dipandang sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Pemahaman di atas mengindikasikan bahwa sikap dapat dibentuk melalui suatu proses pembelajaran serta melalui interaksi dengan lingkungan.

Keberhasilan pelatihan kerja di dunia industri yang dilakukan oleh siswa SMK ini tidak terlepas dari peran instruktur pelatihan di lingkungan industri, seperti apa yang dikemukakan oleh Bhattacharya dan Mandke (1992) bahwa "pada pelaksanaan pembelajaran di industri instrukturlah yang akan paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar". Adapun keterkaitannya dengan pembentukan sikap kewirausahaan, instruktur memiliki peran yang penting

sebagai orang yang berarti khusus atau orang lain yang dianggap penting (*Significant others*) yang akan mempengaruhi pembentukan sikap. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Saifuddin (1995:32) bahwa “salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting”. Pemahaman ini dapat diartikan bahwa sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial yang dialami siswa pada pelatihan kerja di industri adalah interaksi antara siswa dengan instruktur sebagai orang yang akan mempengaruhi pembentukan sikap siswa.

2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1
Kerangka berpikir penelitian

Kerangka berpikir penelitian di atas menunjukkan adanya keterhubungan antara variabel bebas yang terdiri dari pembelajaran melalui pelatihan kerja industri (X1), instruktur pelatihan kerja industri (X2), dan lingkungan pelatihan kerja industri (X3) dengan variabel terikatnya yaitu sikap kewirausahaan (Y). Pelatihan kerja di dunia industri dapat memberikan suatu pengaruh terhadap pembentukan sikap kewirausahaan (Y) seorang siswa. mengingat kegiatan pelatihan kerja industri merupakan kegiatan pembelajaran (X1). Ada pun tujuan

pelatihan kerja industri adalah antara lain untuk memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya, dan membentuk sikap siswa menjadi seorang entrepreneur, yang didalamnya ikut melibatkan instruktur pelatihan (X2) dan lingkungan kerja industri (X3) yang memberikan pengaruh positif pada pembentukan sikap kewirausahaan.

G. HIPOTESIS

Fred N Kerlinger (1990:30) mengungkapkan bahwa hipotesis adalah “pernyataan dengan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu mengambil bentuk pernyataan dan menghubungkan secara umum maupun secara khusus antara variabel yang satu dengan yang lain”.

Hipotesis yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif antara proses pembelajaran pada pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka
2. Terdapat hubungan positif antara instruktur pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka
3. Terdapat hubungan yang positif antara lingkungan pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka
4. Terdapat hubungan yang positif antara proses pembelajaran, instruktur, dan lingkungan pelatihan kerja industri dengan sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Majalengka.

H. ASUMSI

Komarudin (2000:23) mengemukakan apa yang dimaksud asumsi adalah :
"sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan, menetapkan faktor-faktor yang diawasi sehingga tidak mempengaruhi variabel yang sedang diamati, yang berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan, serta memberikan hakekat, bentuk, dan arah argumentasi".

Dari pengertian di atas maka asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Melalui pembelajaran di sekolah setiap siswa memiliki pemahaman keterampilan menggunakan mesin-mesin industri yang akan diterapkan pada pelatihan kerja industri
2. Setiap siswa memiliki pemahaman kewirausahaan melalui pembelajaran di sekolah serta memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap kewirausahaan melalui pelatihan kerja industri.
3. Lingkungan pelatihan kerja industri dianggap memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan sikap kewirausahaan.
4. Proses pembelajaran di sekolah ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang teori dan teknik melakukan suatu pekerjaan, dan juga memberi pemahaman terhadap kewirausahaan, dan aktualisasi dari pembelajaran tersebut dilakukan pada pelatihan kerja industri pada lingkungan kerja yang sesungguhnya.
5. Selain faktor-faktor yang diteliti, faktor lain yang dapat mempengaruhi terhadap pembentukan sikap kewirausahaan dianggap konstan, seperti: kebijakan pemerintah tentang pendidikan, situasi sosial-politik-ekonomi, lingkungan keluarga atau lingkungan di mana siswa tinggal, dll.

I. LOKASI PENELITIAN DAN VARIABEL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Majalengka, Jalan Raya Tonjong – Pinangraja Km. 3, Kecamatan Cogasong Kabupaten Majengka. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas III yang sedang melakukan penelitian kerja di dunia industri bidang keahlian teknik mesin. Sampel yang diambil sebanyak 50 orang atau 37% dari 135 orang sebagai populasi. Perhitungan ini didasarkan pada apa yang dikemukakan oleh Suharsimi (1996:120) yang menyatakan :”apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila subyeknya lebih besar, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% -25% atau lebih” dan Donald Ary (1985:306) menyatakan “*typically, correlation studies do not require large sample. It can be assumed that if a relationship exists, it will be evident in a sample of moderat size for instance 50 to 100*”. Artinya adalah penelitian yang ditujukan mengetahui hubungan antar variabel tidak menuntut subyek penelitian yang tidak terlalu banyak, 50 sampai 100 subyek penelitian sudah dianggap cukup”.

2. Variabel Penelitian

Kerlinger (1990:57) yang dimaksud dengan variabel adalah “sesuatu sifat yang memiliki bermacam nilai”. Berikut ini dijelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

Tabel 1.1
Variabel Penelitian

<i>Konsep Teoritis</i>	<i>Konsep Empiris</i>	<i>Konsep Analitik</i>
<i>Pembelajaran Pelatihan (X1)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan pembelajaran pada pelatihan - Materi dan sumber pelatihan - Fasilitas dan sarana pelatihan - Metode pelatihan - Evaluasi 	Data dikumpulkan dari siswa yang melakukan pelatihan kerja di dunia industri melalui jawaban tertulis dari kuesioner yang meliputi tujuan, materi dan sumber, fasilitas dan sarana, metoda dan evaluasi dari pelatihan kerja di dunia industri.
<i>Instruktur pelatihan (X2)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - pemahaman tentang tujuan pembelajaran - penguasaan materi pembelajaran - pemahaman penggunaan media - perilaku yang dimiliki - penguasaan metode pembelajaran - penguasaan evaluasi 	Data dikumpulkan dari siswa yang melakukan pelatihan kerja di dunia industri melalui jawaban tertulis dari kuesioner yang meliputi waktu yang diberikan instruktur, pemahaman tujuan, penguasaan materi, pemahaman penggunaan alat, penguasaan metode, serta sistem evaluasi yang dilakukan oleh instruktur.
<i>Lingkungan Pelatihan (X3)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - keteraturan pelatihan - perlengkapan yang digunakan - keterampilan yang diberikan - waktu kerja yang diberikan - hubungan peserta, intruktur, serta karyawan 	Data dikumpulkan dari siswa yang melakukan pelatihan kerja di dunia industri melalui jawaban tertulis dari kuesioner yang meliputi keterpautan pelatihan, perlengkapan yang digunakan, keterampilan yang diberikan, waktu kerja yang diberikan, Hubungan peserta, intruktur serta karyawan pada pelatihan kerja
<i>Sikap Kewirausahaan (Y)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - percaya diri - berorientasi tugas dan hasil - pengambilan resiko - kepemimpinan - keorsinilan - berorientasi kemasa depan 	Data dikumpulkan dari siswa yang melakukan pelatihan kerja di dunia industri melalui jawaban tertulis dari kuesioner yang meliputi perilaku yang memiliki keyakinan, ketidak tergantungan, individualitas, optimisme, kebutuhan berprestasi, berorientasi laba, ketekunan, kerja keras, energik, inisiatif, kemampuan mengambil resiko yang wajar, inovatif dan kreatif serta memiliki pandangan kedepan dan perspektif